

BAB I

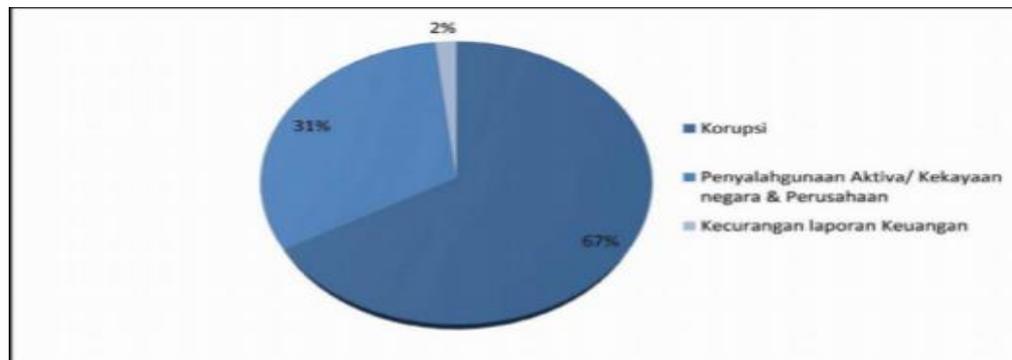
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengklasifikasikan kecurangan (*fraud*) ke dalam 3 bentuk berdasarkan perbuatan, yaitu penyimpangan atas asset (*asset misappropriation*), kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*), dan korupsi (*corruption*). Kecurangan (*fraud*) adalah sebuah masalah yang semakin berkembang dewasa ini. Pelaku-pelaku yang melakukan kecurangan pun saat ini tidak hanya terbatas pada golongan atas, namun sudah banyak yang menyentuh lapisan bawah. Hal ini membuat kita harus selalu waspada dan tetap mengamati sekeliling tempat kita bekerja (ACFE, 2016).

Dari ketiga kasus kecurangan diatas, kasus kecurangan laporan keuangan dianggap paling merusak. Hal ini juga banyak disebabkan karena persaingan dalam dunia pemerintahan yang dilandasi oleh politik membuat pimpinan pemerintah melakukan kecurangan. Kecurangan biasanya dapat kita lihat pada saat penyajian laporan keuangan, jika laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan fakta atau tidak benar dan dilakukan secara sengaja dengan maksud untuk menipu maka dapat dikatakan sebagai kecurangan.

Gambar 1.1 Fraud yang terjadi di Indonesia



Sumber : (ACFE, 2016)

Kasus kecurangan di Indonesia sendiri sudah banyak terjadi yang mengakibatkan kerugian cukup besar baik bagi masyarakat maupun Negara Indonesia sendiri. Berdasarkan informasi yang dikutip dari (CNN Indonesia 2019) Sejumlah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) meminta pemerintah membuka laporan keuangan seluruh Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Permintaan mereka sampaikan karena informasi soal laporan keuangan BUMN saat ini cukup minim. Peneliti Visi Integritas Danang Widoyoko mengatakan informasi yang kurang tersebut menjadi celah korupsi di perusahaan plat merah. Palsunya, selama ini laporan keuangan yang biasa dilihat masyarakat secara mudah hanya milik BUMN yang melantai di bursa atau menerbitkan obligasi. Laporan tersebut juga belum mencerminkan kondisi pengelolaan BUMN secara menyeluruh. Ia mengatakan publik berhak tahu laporan keuangan BUMN. Palsunya, ada modal Negara didalamnya. “Jadi, sekarang kinerja BUMN secara keseluruhan ini gelap gulita, dan biasanya tindak korupsi ini terjadi diruang gelap.” Jelas Danang, Rabu (7/8). Kasus Korupsi di sejumlah BUMN belakangan ini banyak terkuak. Kasus teranyar terjadi pada Angkasa Pura II. Pekan lalu Direktur Keuangan Angkasa

Pura II Andra Y. Agussalam ditangkap tangan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi.

Disamping meningkatnya kejadian mengenai tindakan kecurangan maka di Indonesia dilakukan upaya untuk menindaklanjuti tindakan-tindakan kecurangan yang telah diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Namun usaha yang dilakukan untuk memerangi tindak kecurangan tidak berjalan dengan baik. Atas kondisi tersebut, peran Auditor menjadi sangat penting dalam pendeteksian kecurangan. Pendeteksian Kecurangan adalah tindakan untuk mengetahui bahwa *fraud* terjadi, siapa pelakunya, siapa korbannya, dan apa penyebabnya. Kunci pada pendeteksian kecurangan adalah untuk melihat adanya kesalahan ketidakberesan (detikfinance, 2017).

Agar tujuan pendeteksian *fraud* oleh auditor dapat tercapai secara efektif, auditor mempunyai beberapa tanggung jawab umum yang harus dipenuhi, diantaranya audit dilaksanakan oleh para petugas yang secara bersama-sama mempunyai keahlian yang diperlukan. Kemampuan yang harus dimiliki oleh auditor dalam mengungkap kecurangan khususnya tidak bisa dipelajari melainkan dilatih berdasarkan pengalaman (Suryani dan Helvinda, 2012).

Pengalaman audit yang dimiliki auditor berperan dalam menentukan pertimbangan yang diambil. Pekerjaan auditor adalah pekerjaan yang melibatkan keahlian (*expertise*). Dalam konteks auditing, hal ini berarti auditor yang kurang berpengalaman terhadap suatu tugas pertimbangan akan lebih berhati-hati (berorientasi negatif) daripada auditor yang mempunyai pengalaman lebih banyak.

Selain pengalaman, integritas seorang auditor juga sangat diperlukan agar auditor dapat bertindak jujur dan tegas dalam melaksanakan audit. Auditor diharapkan untuk senantiasa menjaga kejujuran, dalam melaksanakan tugas profesionalnya agar hasil audit yang dilaporkan berkualitas dan dapat dipercaya oleh masyarakat.

Dari beberapa penelitian yang telah mengkaji topik tentang pendeteksian kecurangan yang berfokus pada judul pengalaman kerja auditor dan integritas auditor terhadap pendeteksian kecurangan menghasilkan temuan yang berbeda atau adanya GAP hasil penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, yang bertolak belakang dengan penelitian Prasetya (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Amalia (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, yang bertolak belakang dengan penelitian Dewi (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik mengangkat judul Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor dan Integritas Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Pada Kantor Inspektorat Seluwu Raya).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?
2. Apakah Integritas auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Pengalaman Kerja auditor terhadap pendeteksian kecurangan
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Integritas auditor terhadap pendeteksian kecurangan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dipergunakan sebagai bahan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang meneliti pengaruh pengalaman kerja auditor dan integritas auditor yang diimplikasikan mempunyai pengaruh terhadap kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan bukti empiris mengenai ada tidaknya pengaruh pengalaman kerja dan integritas auditor terhadap pendeteksian kecurangan

- b. Memberikan masukan bagi auditor untuk mengevaluasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi tindak kecurangan yang terus bertambah
- c. Bagi Universitas Muhammadiyah Palopo hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat digunakan sebagai referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Atribusi (*attribution theory*)

Teori Atribusi pertama kali ditemukan oleh Heider (1958). Teori ini digunakan untuk mengembangkan penjelasan tentang tata cara-cara kita menilai individu secara berbeda, bergantung pada arti yang kita hubungkan dengan perilaku tertentu. Secara sederhana teori atribusi ini diartikan sebagai suatu proses bagaimana seseorang mencari kejelasan sebab-sebab dari perilaku orang lain (Thoha, 2008). Pada dasarnya, teori ini mengemukakan bahwa ketika mengobservasi perilaku seorang individu, kita berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal. Perilaku yang disebabkan secara internal adalah perilaku yang diyakini berada dibawah kendali pribadi diri individu yang bersangkutan. Perilaku secara eksternal dilihat sebagai hasil dari sebab-sebab luar yaitu terpaksa berperilaku karena situasi Robbins (1996) dalam Ika (2011).

Dalam konteks audit, teori atribusi banyak digunakan peneliti untuk menjelaskan mengenai penilaian (*judgment*) auditor, penilaian kinerja, dan pembuatan keputusan oleh auditor. Atribusi berhubungan dengan penilaian dan menjelaskan bagaimana seorang auditor berperilaku. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan banyak ditentukan oleh atribusi internal, dimana faktor-faktor yang menentukan kemampuan lebih banyak berasal dari dalam diri auditor.

Kekuatan internal dan kekuatan eksternal akan bersama-sama menentukan perilaku manusia. Pengaruh internal maupun eksternal mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan melakukan sesuatu (Lubis, 2010). Teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh internal auditor yakni keahlian auditor yang terdiri dari pengalaman kerja dan integritas auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Dengan keahlian yang dimiliki seorang auditor, auditor harus dapat belajar dari pengalaman selama melakukan audit untuk menentukan penemuan kecurangan dan dapat merumuskan pendapatnya dengan baik sehingga dapat memaksimalkan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Untuk mencapai hasil yang diharapkan, auditor juga harus berintegritas yang baik agar tidak mudah terpengaruh oleh pihak lain selama melakukan proses audit.

2.2 Teori Fraud (*scale theory*)

Teori *fraud scale* merupakan perkembangan teori dari teori sebelumnya yaitu teori *fraud triangle*. Dalam teori ini dapat mengetahui kemungkinan terjadinya tindakan *fraud* atau kecurangan dengan cara mengamati tekanan, kesempatan dan integritas pelaku yang akan melakukan *fraud*. Apabila seseorang memiliki tekanan yang tinggi, kesempatan besar, dan integritas pribadi yang rendah, maka dapat memungkinkan terjadinya *fraud* yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Tekanan disini terjadi karena masalah keuangan dan atau bisa karena masalah di lingkungannya. Adanya kesempatan untuk melakukan tindak kecurangan disebabkan karena lemahnya pengendalian maupun pengawasan organisasi. Sedangkan, integritas pribadi yang rendah disebabkan oleh kebiasaan individu yang buruk. *Fraud scale* mempunyai tujuan untuk mengukur terjadinya

pelanggaran etika, kepercayaan dan tanggung jawab. Kecurangan atau *fraud* ini biasanya mengarah pada penipuan laporan keuangan.

2.3 Pengalaman Kerja Auditor

Menurut Putra (2017), Pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya, sedangkan menurut Suryani dan Helvinda (2015), pengalaman auditor adalah kemampuan yang dimiliki auditor untuk belajar dari kejadian-kejadian masa lalu yang berakitan dengan audit atau pemeriksaan.

Menurut Kovinna dan Betri (2013) mengenai pengalaman kerja merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dan pendidikan formal maupun nonformal kemudian bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang menjadikan seseorang kepada pola tingkah laku yang lebih tinggi. Seseorang yang memiliki banyak pengalaman akan semakin mahir dan ahli dalam menekuni bidangnya. Sebab segala sesuatu yang dilakukan secara berulang akan membuat seseorang semakin terbiasa dan semakin mudah melakukannya. Demikian juga auditor, pengalaman-pengalaman yang dimiliki auditor akan sangat berguna bagi auditor dalam melaksanakan audit untuk selanjutnya.

Okpianti (2016) mengatakan bahwa seorang auditor yang memiliki pengalaman dalam mengaudit akan lebih mudah dalam mendeteksi dan mencari penyebab adanya kesalahan. Winatha (2015) menyatakan seorang auditor junior hanya memperoleh pengetahuan yang terbatas dari buku dan tidak secara praktek, sedangkan auditor senior selain memperoleh pengetahuan dari buku, ia juga

mendapatkan pengalaman dari kesalahan yang pernah dilakukannya pada saat mengaudit dijadikan sebagai pembelajaran.

Herliansyah dan Meifida (2006) memperlihatkan bahwa seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa. Maka dengan adanya pengalaman kerja yang semakin lama diharapkan auditor dapat semakin baik dalam pendeteksian kecurangan yang terjadi. Dengan bertambahnya pengalaman auditing, jumlah kecurangan yang diketahui oleh auditor diharapkan akan bertambah. Pada saat yang sama, hal ini menjadi lebih mudah untuk membedakan hal-hal yang termasuk dalam kategori yang berbeda. Bertambahnya pengalaman menghasilkan struktur kategori yang lebih tepat (akurat) dan lebih kompleks. Oleh karena itu, konsep kecurangan yang dimiliki auditor kemungkinan menjadi lebih dapat ditegaskan dan kemampuan untuk menentukan apakah kecurangan tertentu yang terjadi pada suatu siklus transaksi tertentu kemungkinan akan meningkat dengan bertambahnya pengalaman. Perubahan-perubahan dalam pengetahuan auditor berkenaan dengan kecurangan kemungkinan terjadi bersama perubahan pengalaman.

2.4 Integritas Auditor

Definisi integritas menurut Arens et al., (2014) dalam buku *Auditing & Jasa Assurance*, untuk mempertahankan dan memperluas kepercayaan publik, para anggota harus melaksanakan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan tingkat integritas tertinggi. Integritas adalah sikap jujur, berani, bijaksana dan

bertanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Keempat unsur itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal Sukriah et al., (2009)

Seorang auditor harus memiliki sikap integritas. Menurut Lesman dan Machdar (2015) setiap akuntan harus memiliki tanggung jawab profesionalnya dengan memiliki integritas setinggi-tingginya. Integritas auditor yaitu sikap terbuka dan ketegasan auditor terhadap siapapun.

Wibowo (2006) menyatakan integritas auditor menguatkan kepercayaan dan karenanya menjadi dasar bagi pengendalian atas judgment mereka dan merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik yang menjadi patokan bagi anggota dalam menguji keputusannya.

2.5 Pendeteksian Kecurangan

Pendeteksian Kecurangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu proses atau cara mendeteksi. Sedangkan menurut Sunanto (2015), adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja, merupakan suatu tindakan yang melanggar hukum demi memperoleh suatu keuntungan, yang dilakukan dengan persembunyian fakta atau penipuan serta pemaksaan.

Menurut Mokoagouw et al., (2018) pendeteksian kecurangan berkaitan dengan pengetahuan seorang auditor tentang kecurangan (*fraud*) dan kesanggupan

seorang auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Menurut ACFE (2016), berbagai macam kecurangan dapat dideteksi dengan cara, yaitu:

1. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan dalam laporan keuangan pada umumnya dapat dideteksi melalui analisis laporan keuangan yaitu Analisis Vertikal, Analisis Horizontal dan Analisis Rasio.

2. Kecurangan Penyalahgunaan Aset

Teknik yang tepat untuk mendeteksi penyalahgunaan aset yaitu *Analytical Review, Statistical Sampling, Vendor* atau *Outsider Complaints, Site-visit Observation*.

3. Korupsi

Sebagian besar kecurangan ini dapat dideteksi melalui keluhan rekan kerja yang jujur atau pemasok yang tidak puas dan menyampaikan *complain* ke perusahaan. Atas sangkaan terjadinya kecurangan ini kemudian dapat dilakukan analisis terhadap tersangka atau transaksinya.

Statements on Auditing Standards No. 99 AU section 316 menyebutkan bahwa terdapat tiga kondisi yang secara umum menyebabkan kecurangan (*farud*) terjadi, yaitu :

1. Adanya dorongan atau tekanan (*incentive or pressure*) yang menjadi motivasi bagi pelaku kecurangan (*fraud*) untuk melakukan kecurangan.
2. Adanya peluang atau kesempatan (*opportunity*) yang mendukung pelaku untuk melakukan kecurangan (*fraud*).

3. Adanya rasionalisasi (*razionalization*), yaitu pembenaran terhadap perilaku untuk berbuat kecurangan oleh pihak-pihak melakukan tindakan kecurangan tersebut.

Tabel 2. 1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Eko Ferry Anggriawan (2014)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud	Variabel Independen : -Pengalaman Kerja -Skeptisme profesional -Profesional dan Tekanan Waktu Variabel Dependen : -Kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud	Pengalaman kerja, Skeptisme profesional dan Tekanan waktu secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud
2.	Ria Afrillian Astuti (2017)	Pengaruh Pengalaman Audit, Risiko Audit, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan Oleh Auditor	Variabel Independen : -Pengalaman Audit -Risiko Audit -Skeptisme Profesional Variabel Dependen : -Pendeteksian kecurangan oleh auditor	Pengalaman audit, Risiko audit, dan Skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.
3.	Dwi Prasetya (2019)	Keahlian Auditor, Independensi Dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan)	Variabel Independen : -Keahlian Auditor -Independensi Pengalaman Kerja Variabel Dependen : -Pendeteksian kecurangan	Keahlian auditor dan independensi berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan sedangkan

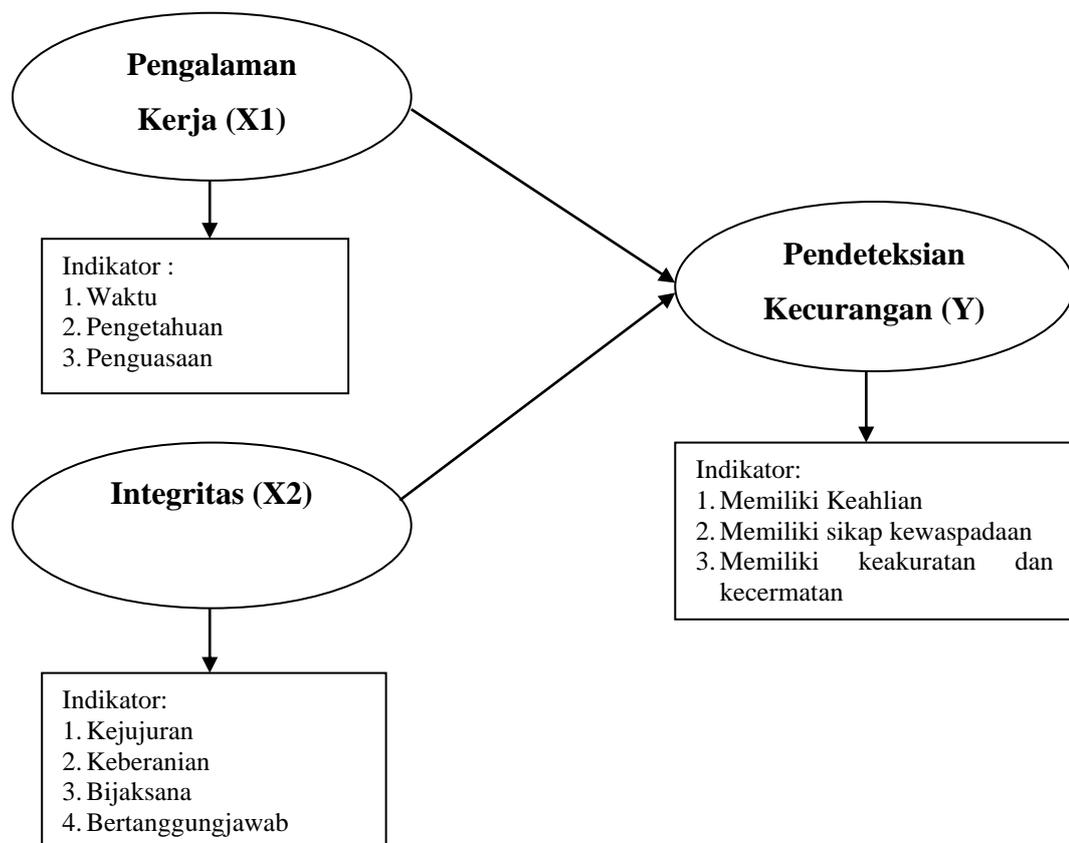
				pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.
4.	Rahmawati dan Halim Usman (2016)	Pengaruh Beban Kerja dan Pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Variabel Independen : -Beban Kerja -Pengalaman Auditor Variabel Dependen : -Mendeteksi Kecurangan	Beban kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan untuk mendeteksi kecurangan sedangkan Pengalaman auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.
5.	Vania Tandijono, dkk (2018)	Pengaruh Persepsi Etika, Pengalaman Kerja, Dan Tipe Kepribadian, Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Variabel Independen : -Persepsi Etika -Pengalaman Kerja -Tipe Kepribadian Variabel Dependen: -Mendeteksi Kecurangan	Persepsi etika, pengalaman kerja, dan tipe kepribadian tidak mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
6.	Annisa Wisda Amalia (2017)	Pengaruh Kompetensi, Integritas dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Variabel Independen : -Kompetensi -Integritas -Profesionalisme Variabel Dependen : -Mendeteksi Kecurangan	Kompetensi, Integritas, Profesionalisme memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam

				mendeteksi kecurangan.
7.	Agnes Dian Rianti Dewi (2018)	Pengaruh Independensi, Integritas, Kompetensi, Profesionalisme, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan	Variabel Independen : -Independensi -Integritas - Kompetensi -Profesionalisme -Skeptisme Profesional Variabel Dependen : -Pendeteksian Kecurangan	Independensi dan skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, sedangkan integritas, kompetensi dan profesionalisme tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.
8.	Turyansyah Cahya Wulandari (2018)	Pengaruh Independensi, Etika Profesi, Pengalaman Kerja, Dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit	Variabel Independen : -Independensi -Etika Profesi -Pengalaman Kerja -Integritas Variabel Dependen : -Kualitas Audit	Etika profesi dan integritas berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan independensi dan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
9.	Ni Komang Norma Nita dan Ni Luh Supadmi (2019)	Pengaruh Pengendalian Internal, Integritas, Asimetri Informasi Dan Kapabilitas Pada Kecurangan Akuntansi	Variabel Independen : -Pengendalian Internal -Integritas -Asimetri Informasi -Kapabilitas Variabel Dependen : -Kecurangan Akuntansi	Pengendalian internal dan integritas tidak berpengaruh pada kecurangan akuntansi, Sedangkan asimetri informasi dan kapabilitas berpengaruh

				positif pada kecurangan akuntansi.
10.	Ranti Melasari (2019)	Pengaruh Motivasi Belajar, Penyalahgunaan Teknologi Informasi, Dan Integritas Mahasiswa Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan	Variabel Independen : -Motivasi Belajar -Penyalahgunaan Teknologi Informasi -Integritas Mahasiswa Variabel Dependen : -Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan	Secara simultan motivasi belajar, penyalahgunaan teknologi informasi, dan integritas mahasiswa secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa jurusan akuntansi program S1 universitas islam Indragiri.

2.6 Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka peneliti mengidentifikasi tiga variabel yaitu Pengalaman Kerja (X1), Integritas (X2), dan Pendeteksian Kecurangan (Y). Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2012). Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan tinjauan teoritis, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1. Diduga bahwa Pengalaman Kerja Auditor berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan pada Kantor Inspektorat Seluwu Raya.

H2. Diduga bahwa Integritas Auditor berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan Pada Kantor Inspektorat Seluwu Raya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengertian Metode Penelitian menurut Sugiyono (2013) adalah pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

3.2 Lokasi dan Waktu penelitian

Lokasi melaksanakan kegiatan penelitian ini, penulis memilih Objek Penelitian Pada 3 Kantor Inspektorat Seluwu Raya. Terdapat 4 Kantor Inspektorat yang berada di Luwu Raya yaitu meliputi Inspektorat Kabupaten Luwu, Inspektorat Kota Palopo, Inspektorat Kabupaten Luwu Utara dan Inspektorat Kabupaten Luwu Timur. Dengan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 bulan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh Auditor yang ada di Kantor Inspektorat Seluwu Raya, dimana didalam penelitian ini populasinya adalah 64 Auditor.

3.3.2 Sampel

Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Auditor yang bekerja pada Kantor Inspektorat Seluwu Raya, yaitu sebanyak 50.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang menggunakan data primer. Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kuesioner, dan didalam kuesioner tersebut berisikan pernyataan topik tentang pengalaman kerja auditor dan integritas auditor. Maksud sumber data dalam penelitian yaitu subyek darimana data didapatkan. Sumber data dari penelitian ini yaitu dari responden dimana peneliti menggunakan kuesioner dalam pengumpulan datanya.

3.4.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer, yang diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden yaitu Auditor di Kantor Inspektorat Seluwu Raya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013:142) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuesioner yang dibagikan oleh peneliti kepada responden secara langsung dan

tidak langsung (melalui google form). Kuesioner dibagikan dengan melampirkan surat pengantar dari universitas dan surat permohonan izin. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert 1-5 yang mana nilai Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2, Netral (N) diberi skor 3, Setuju (S) diberi skor 4, Sangat setuju (SS) diberi skor 5.

3.6 Instrumen Penelitian

Menurut Suryabrata (2008:52) Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk merekam pada umumnya secara kuantitatif keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Atribut-atribut psikologis secara teknis itu biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan atribut non kognitif. Lebih jauh dikatakan bahwa atribut kognitif perangsangnya adalah pertanyaan. Sedangkan, untuk atribut non kognitif perangsangnya adalah pernyataan.

Adapun alat yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner, buku dan pulpen.

3.7 Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 23 (Statistical Product and Service Solution) dengan menggunakan metode uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik, uji normalitas, uji multikolenieritas, uji heteroskedastiditas, uji autokorelasi, dan uji hipotesis yang bertujuan untuk gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Analisis yang digunakan terhadap data antara lain adalah Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Uji Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji T dan Uji F.

3.7.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

a. Uji Validitas

Sugiyono (2013:152) bahwa valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Uji Validitas dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis item yaitu mengkorelasi skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari skor tiap butir. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Syarat tersebut menurut Sugiyono (2013:149) yang harus dipenuhi yaitu memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Jika r hitung (perhitungan dari setiap butir pertanyaan pada kuisisioner) $\geq r$ tabel dengan ketentuan minimal 0,05, maka item-item pertanyaan dari kuisisioner valid.
2. Jika r hitung (Perhitungan dari setiap butir pertanyaan pada kuisisioner) $\leq r$ tabel dengan ketentuan minimal 0,05, maka item-item pertanyaan dari kuisisioner tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Menurut Ghazali (2013) Reliabilitas adalah alat ukur untuk mengukur suatu kuisisioner yang merupakan indikator dari variabel konstruk. Cara menghitung tingkat reliabilitas suatu data yaitu dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach Reliabilitas merupakan tingkat keandalan alat ukur (kuisisioner).

Rumus:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

Keterangan:

r_{11} = Nilai Reliabilitas

$\sum S_i$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item S_t = varians total k = jumlah item kuisisioner yang reliabel adalah kuisisioner yang apabila dicobakan berulang-ulang pada kelompok yang sama, cara mengukurnya dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach dimana pada pengujian reliabilitas ini menggunakan bantuan komputer program SPSS. Jika nilai Alpha Cronbach pada kuisisioner $> 0,6$ maka variabel tersebut dinyatakan reliabel.

3.7.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen apakah positif atau negatif. Analisis regresi linier berganda hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen apakah masing-masing variabel berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio, Sugiyono (2014).

Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Pendeteksian Kecurangan

a = Nilai Intercept (konstan)

b = Koefisien Regresi

X₁ = Pengalaman Kerja

X₂ = Integritas

e = Error

3.7.3 Uji Koefisien Determinasi (R²) dan Uji t

a. Uji koefisien deteminasi (R²)

Koefisien determinasi merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Semakin tinggi koefisien determinasi, semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel terikatnya.

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai (R²) yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Sugiyono, 2014).

b. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual

terhadap variabel dependen digunakan tingkat signifikan 5% atau 0.05. Jika *probability t* lebih besar 0.05 maka tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen (koefisien regresi tidak signifikan), sedangkan jika nilai *probability t* lebih kecil dari 0.05 maka terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen (koefisien signifikan) (Sugiyono, 2014).

3.7.4 Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Prosedur yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat bebas $(n - k)$, dimana n : jumlah pengamatan dan k : jumlah variabel
- b. Kriteria keputusan:
 3. Uji kecocokan model ditolak jika $\alpha > 0,05$
 4. Uji kecocokan model diterima jika $\alpha < 0,05$

3.8 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan penulis mengenai Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor dan Integritas Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan, maka terdapat tiga variabel dalam penelitian ini, berikut adalah definisi operasional masing-masing variabel:

1. Pengalaman Kerja Auditor (X_1)

Pengalaman Kerja Auditor merupakan kemampuan auditor dalam mempelajari kejadian-kejadian masa lalu serta banyaknya auditor dalam melakukan proses audit. Auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan atau kecurangan

tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih sedikit pengalaman.

2. Integritas Auditor (X_2)

Integritas merupakan suatu sikap bijaksana, bertanggungjawab, berani dan patuh aturan prinsip dalam melaksanakan audit. Auditor juga harus dapat menerima segala kesalahan yang tidak disengaja tanpa menambah ataupun mengurangi kebenaran, serta tidak menerima segala bentuk apapun dari pihak lain.

3. Pendeteksian Kecurangan (Y)

Pendeteksian Kecurangan adalah suatu proses mendeteksi suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja, dan merupakan suatu tindakan yang melanggar hukum demi memperoleh suatu keuntungan yang dilakukan dengan cara persembunyian fakta atau penipuan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Inspektorat Kabupaten Luwu

Inspektorat Daerah Kabupaten Luwu memiliki posisi dan peran yang sangat strategis, juga memegang peranan penting dalam pengawasan berbagai kebijakan daerah, serta menentukan keberhasilan pemerintah dalam mewujudkan sasaran peningkatan tata kelola pemerintah daerah yang baik dan bersih. Pemerintahan yang baik dan bersih merupakan salah satu prasyarat penting keberhasilan pengawasan. Disatu pihak Inspektorat Daerah menjadi kunci keberhasilan pemerintahan yang baik dan bersih, tetapi dilain pihak Inspektorat Daerah juga masih menghadapi berbagai permasalahan internal yang perlu segera diselesaikan.

Berbagai permasalahan yang dihadapi antara lain mencakup: Terbatasnya sumber daya manusia di lingkungan Inspektorat Daerah dalam mendukung pelaksanaan pengawasan yang profesional, beragamnya kemampuan dan pemahaman substansi yang dimiliki oleh pegawai lingkungan Inspektorat Daerah dalam melakukan pengawasan, Masih kurangnya jumlah pejabat fungsional (Auditor dan Pengawas Pemerintah yang dimiliki Inspektorat Kabupaten Luwu yaitu hanya 26 orang, sedangkan berdasarkan analisa kebutuhan Pejabat Fungsional seharusnya Inspektorat memiliki 45 orang Pejabat Fungsional). Belum seimbangny rasio antara tenaga pengawasan dengan objek pemeriksaan, hal ini dapat dilihat masih tingginya jumlah temuan pemeriksaan dalam setiap

pemeriksaan yang berskala yang dipengaruhi kurangnya jangka waktu atau frekuensi pemeriksaan dikarenakan terbatasnya SDM yang tersedia.

4.1.2 Visi dan Misi Inspektorat Kabupaten Luwu

Visi

Visi Pemerintah Kabupaten Luwu adalah “Terwujudnya Kabupaten Luwu yang lebih maju, mandiri, dan berdaya saing yang bernuansa religious”. Visi tersebut kemudian difokuskan pada bidang pengawasan penyelenggaraan pemerintahan daerah menjadi Visi Inspektorat Daerah Kabupaten Luwu, yaitu “ Terwujudnya pengawasan internal yang profesional sebagai mitra kerja Organisasi Perangkat Daerah dalam rangka mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih”. Inspektorat Daerah sebagai lembaga pengawasan yang intern pemerintah hendaknya mampu menjadi mitra kerja yang independen dan akuntabel bagi Organisasi Perangkat Daerah dalam upaya mewujudkan Pemerintahan Daerah yang bersih dan bebas dari KKN. Inspektorat Daerah dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawasan hendaknya didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dan bermoral/beretika, sehingga mampu mendorong terwujudnya penyelenggaraan Pemerintahan Daerah yang baik dan bersih serta bebas dari KKN. Untuk meningkatkan peran Inspektorat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah hendaknya terus ditingkatkan kualitas sumber daya manusia serta aktif menyempurnakan sistem dan prosedur pengawasan.

Misi

Dalam upaya mewujudkan visi tersebut, Inspektorat Kabupaten Luwu menjalankan misi sebagai berikut:

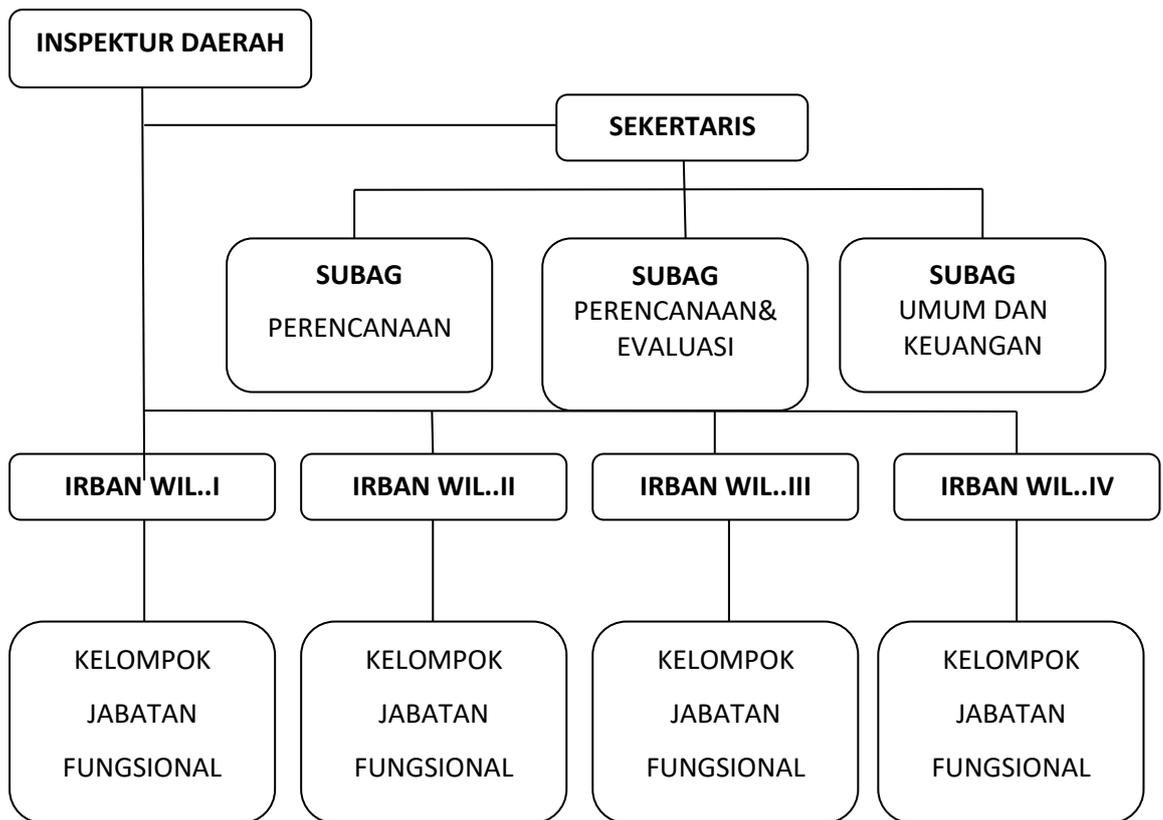
1. Melakukan pengawasan internal sebagai mitra kerja organisasi perangkat daerah atas pelaksanaan urusan penyelenggaraan pemerintahan daerah.
2. Mewujudkan aparat pengawasan yang profesional dan akuntabel

Adapun penjelasan misi diatas sebagai berikut:

1. Untuk terselenggaranya Pemerintahan Daerah yang baik dan bersih serta bebas dari KKN, pengawasan oleh Inspektorat hendaknya mampu mendorong para pelaku penyelenggara Pemerintahan Daerah untuk meningkatkan kinerja serta mematuhi prosedur dan ketentuan yang berlaku.
2. Untuk mendapatkan hasil pengawasan yang obyektif, transparan dan akuntabel perlu diterapkan sistem pengawasan yang mengutamakan prinsip independensi dan etika moral.

4.1.3 Struktur Organisasi Inspektorat Kabupaten Luwu

Adapun struktur organisasi Inspektorat Kabupaten Luwu adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1

Struktur Organisasi Inspektorat Kabupaten Luwu

4.1.4 Gambaran Umum Inspektorat Kota Palopo

Inspektorat Kota Palopo merupakan salah satu unit APIP yang berada dalam lingkup pengawasan internal yang mempunyai tugas pokok melakukan pembinaan dan pengawasan serta sebagai (*early warning*) terhadap adanya penyimpangan penyelenggaraan pemerintah daerah Kota Palopo dalam rangka menciptakan akuntabilitas keuangan mendukung program pemberantas korupsi.

Inspektorat Kota Palopo merupakan bagian pemerintahan umum yang menyelenggarakan fungsi pembinaan dan pengawasan internal bagi pemerintah daerah kota palopo perlu didukung input yang jelas baik itu dari segi penganggaran maupun penyediaan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya guna menghasilkan output berupa laporan hasil pemeriksaan yang kredibilitas dan bermanfaat bagi setiap penggunanya.

4.1.5 Visi dan Misi Inspektorat Kota Palopo

Visi

Visi Inspektorat Kota Palopo yang harus bersinergi dengan Visi Walikota adalah “Terwujudnya Palopo sebagai Kota Maju, Inovatif dan Berkelanjutan pada Tahun 2023” Makna yang terkandung dalam visi tersebut adalah:

1. Maju, kota bergerak yang lebih positif, ditandai dengan ketersediaan sarana dan prasarana perkotaan yang lebih lengkap, lebih berkualitas, lebih berestetika dan bermanfaat perekonomian dan kesejahteraan.
2. Inovatif, kota palopo selalu memberi solusi terhadap persoalan warga ,elalui pengelolaan pemerintahan dan layanan public yang efisien, efektif, modern

dan mengarustamakan riset, serta industri kreatif berkembang sebagai sector utama penggerak ekonomi.

3. Berkelanjutan, perkembangan kota dilakukan secara harmoni, sesuai daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup, bersifat inklusif secara social dan memerhatikan budaya kelestarian budaya lokal.

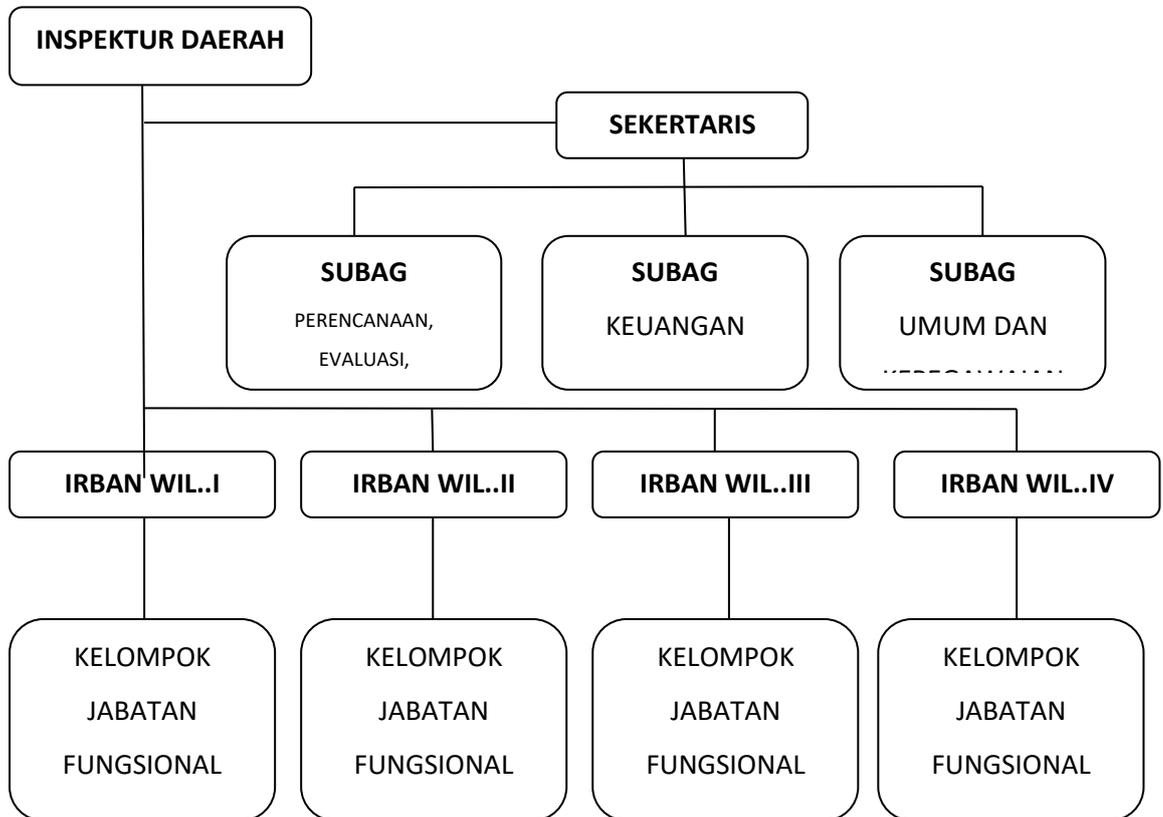
Misi

Misi Inspektorat Kota Palopo sebagai berikut:

1. Melaksanaka layanan pendidikan, kesehatan serta jaminan dan perlindungan sosial untuk kelompok rentan.
2. Mewujudkan lingkungan yang layak huni melalui pengembangan infrastruktur perkotaan, penataan pemukiman, sanitasi dan ruang terbuka hijau.
3. Memodemisasi layanan publik, meningkatkan kualitas aparatur dan tatakelola pemerintahan, serta mendorong partisipasi publik dalam pembangunan.

4.1.6 Struktur Organisasi Inspektorat Kota Palopo

Adapun struktur organisasi Inspektorat Kota Palopo adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2

Struktur Organisasi Inspektorat Kota Palopo

4.1.7 Gambaran Umum Inspektorat Kabupaten Luwu Utara

Inspektorat Kabupaten Luwu Utara beralamat di jalan simpurusiang. Di dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi membantu Bupati dalam, melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan urusan pemerintah daerah kabupaten, pelaksanaan pembinaan atas penyelenggaraan pemerintah kelurahan, dan pelaksanaan urusan pemerintahan kelurahan.

4.1.8 Tugas Pokok dan Fungsi Inspektorat Kabupaten Luwu Utara

Tugas Pokok

Mempunyai tugas membantu Bupati dalam melaksanakan pengawasan terhadap:

1. Pelaksanaan urusan pemerintahan di daerah kabupaten
2. Pelaksanaan pembinaan atas penyelenggaraan pemerintahan kelurahan
3. Pelaksanaan urusan pemerintahan kelurahan.

Fungsi

Dalam melaksanakan tugas pokok, Inspektorat mempunyai fungsi:

1. Perencanaan program pengawasan
2. Perumusan kebijakan dan fasilitas pengawasan
3. Pemeriksaan, pengusutan, pengujian dan penilaian tugas pengawasan
4. Pelaksaaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya.

4.1.9 Visi Dan Misi Inspektorat Kabupaten Luwu Utara

Visi

Visi Inspektorat Kabupaten Luwu Utara yaitu “Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan yang baik dengan pengawasan yang profesional dan berkualitas”.

Misi

Untuk memenuhi visi diatas, maka dijalankan misi sebagai berikut:

1. Meningkatkan efektivitas pengawasan internal
2. Meningkatkan profesionalisme aparat pengawasan internal pemerintah.
3. Memantapkan peran Inspektorat dalam rangka peningkatan kinerja SKPD/Unit kerja lingkup Kabupaten Luwu Utara.

4.1.10 Tujuan dan Sasaran Strategis

Tujuan merupakan penjabaran atau implementasi dari pernyataan misi merupakan sesuatu yang akan dicapai atau dihasilkan pada kurun waktu 1 sampai dengan 5 tahun kedepan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah:

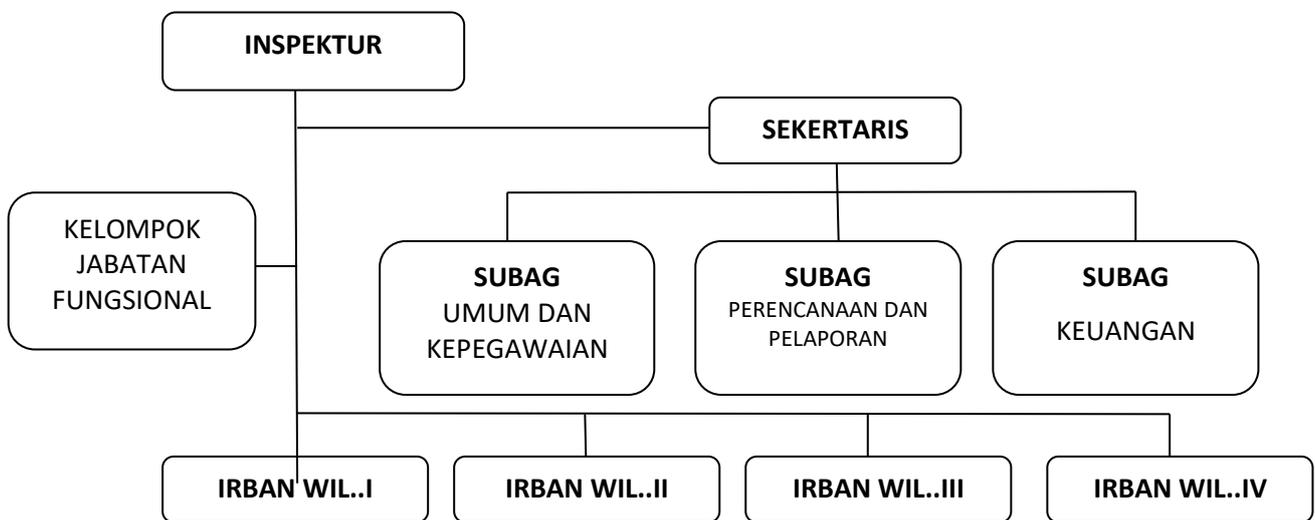
1. Meningkatkan kemampuan SDM melalui bimbingan teknis pengawas guna menunjang pelaksanaan tugas-tugas pengawasan.
2. Menjadikan pengawas fungsional dan masyarakat sebagai pendorong dalam mewujudkan pemerintahan yang bersih dan bebas KKN
3. Terwujudnya ketaatan dan kepatuhan terhadap Peraturan Perundang-undangan dalam perencanaan dan penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan.

Sasaran merupakan penjabaran dari tujuan secara terukur yang akan dicapai atau dihasilkan secara nyata oleh Inspektorat Kabupaten Luwu Utara. Fokus utama sasaran adalah tindakan dan alokasi sumber daya yang tersedia dalam kegiatan Inspektorat Kabupaten Luwu Utara. Adapun sasaran adalah:

1. Meningkatnya Pendidikan dan Pelatihan SDM Pengawasan guna menunjang pelaksanaan Tugas Pengawasan Pemerintahan yang baik
2. Berkurangnya kejahatan dan tingkat penyimpangan serta penyalahgunaan wewenang, praktek KKN dikalangan aparatur pemerintah.

4.1.11 Struktur Organisasi Inspektorat Kabupaten Luwu Utara

Adapun struktur organisasi Inspektorat Kabupaten Luwu Utara adalah sebagai berikut:



Gambar 4.3

Struktur Organisasi Inspektorat Kabupaten Luwu Utara

4.1.12 Deskripsi Data

Studi lapangan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang disebarakan secara langsung kepada responden. Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Inspektorat Seluwu Raya. Secara teknis, penyebaran kuesioner dilakukan melalui surat permohonan izin dari Universitas Muhammadiyah Palopo dan surat permohonan izin dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Luwu, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Luwu Utara. Untuk selanjutnya peneliti distribusikan kepada responden. Surat permohonan izin untuk melakukan penelitian di Kantor Inspektorat Seluwu Raya diajukan selama dua bulan, dan pengambilan kuesioner ada yang dilakukan secara bertahap dan secara langsung. Kuesioner yang disebarakan berjumlah 64 dan diberikan kepada Auditor yang bekerja pada Kantor Inspektorat Seluwu Raya. Jumlah kuesioner yang dikembalikan dan dapat digunakan sebanyak 50 eksamplar, atau tingkat pengembalian data kuesioner sebanyak 78%. Adapun rincian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Pengumpulan Data Primer Penelitian

No	Keterangan	JumlahKuesioner	Presentase %
1.	DistribusiKuesioner	64	100%
2.	KuesionerKembali	50	78%
3.	Kuesioner Cacat atau Tidak Kembali	14	22%
4.	Kuesioner yang dapatdiolah	50	78%

n sampel yang kembali = 50
Responden rate = $\frac{50}{64} \times 100\%$
64
= 78%

Sumber: Data primer yang diolah 2020

Dari 64 kuesioner yang dibagikan kepada Auditor pada Kantor Inspektorat Seluwu raya, terdapat 14 kuesioner yang cacat atau tidak kembali. Sebanyak 50 auditor yang bekerja pada Kantor Inspektorat Seluwu raya berhasil dikumpulkan sebagai responden dalam penelitian ini.

4.1.13 Karakteristik Responden

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan diolah untuk mengetahui Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor dan Integritas Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Pada Kantor Inspektorat Seluwu Raya). Penulis menyebarkan sebanyak 64 kuesioner, kuesioner yang dapat diolah sebanyak 50 dimana responden adalah seluruh Auditor yang berada di Kantor Inspektorat Seluwu Raya. Adapun yang dinyatakan pada kuisioner adalah jenis kelamin, usia, dan tingkatan pendidikan. Data yang diperoleh merupakan jawaban responden, dianalisis dengan bantuan program SPSS dengan teknik analisis data. Berikut ini hasil analisis statistik deskriptif yang diperoleh dari jawaban responden atas pernyataan yang diajukan oleh peneliti terhadap beberapa kategori karakteristik responden.

Tabel 4.2**Data Demografi Responden**

Keterangan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Jenis Kelamin:		
a. Laki-Laki	16	32%
b. Perempuan	34	68%
Total	50	100%
Tingkat Pendidikan:		
a. SMA/Sederajat	2	4%
b. Diploma	12	24%
c. Strata-1 (S1)	32	64%
d. Strata-2 (S2)	4	8%
Total	50	100%

Sumber: Data Primer yang diolah (2020)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, data responden yang terkumpul sebanyak 50 responden. Ditinjau dari jenis kelamin sebagian besar dari responden penelitian ini didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 34 orang (68%), sedangkan laki-laki hanya sebanyak 16 orang (32%), Untuk tingkat pendidikan responden ialah S2 sebanyak 4 orang (8%), S1 sebanyak 32 orang (64%), Diploma sebanyak 12 orang (24%), sedangkan untuk tingkat pendidikan SMA/Sederajat sebanyak 2 orang (4%).

1. Pengalaman Kerja Auditor (X₁)

Data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai variabel independen Pengalaman Kerja yang didapatkan menggunakan kuesioner sebanyak 6 item pertanyaan. Data dari hasil tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.3 Pengalaman Kerja Auditor

Item Pertanyaan	Total STS (1)	Total TS (2)	Total N (3)	Total S (4)	Total SS (5)
1.	0	0	1	19	30
2.	0	0	1	19	30
3.	0	0	1	16	33
4.	0	0	16	21	13
5.	0	0	14	32	4
6.	0	0	10	33	7

2. Integritas Auditor (X₂)

Hasil penelitian pada variabel independen kedua yaitu Integritas Auditor diperoleh melalui kuesioner. Dalam kuesioner tersebut jumlah pertanyaan mengenai variabel ini sebanyak 6 butir pertanyaan. Adapun data mengenai hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.4 Integritas Auditor

Item Pertanyaan	Total STS (1)	Total TS (2)	Total N (3)	Total S (4)	Total SS (5)
1.	0	0	1	24	25
2.	0	0	0	19	31

3.	0	0	0	21	29
4.	0	0	6	20	24
5.	0	0	4	19	27
6.	0	0	2	23	25

3. Pendeteksian Kecurangan (Y)

Hasil penelitian pada variabel dependen yaitu pendeteksian kecurangan diperoleh melalui kuesioner. Dalam kuesioner tersebut jumlah pertanyaan mengenai variabel ini sebanyak 6 butir pertanyaan. Adapun data mengenai hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Pendeteksian Kecurangan

Item Pertanyaan	Total STS (1)	Total TS (2)	Total N (3)	Total S (4)	Total SS (5)
1.	0	0	1	19	30
2.	0	0	1	22	27
3.	0	0	1	20	29
4.	0	0	2	19	29
5.	0	0	2	18	30
6.	0	0	4	20	26

4.2 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

4.2.1 Uji Validitas Data

Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara statistik yaitu menghitung korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total dengan menggunakan metode *produc moment personcorrelation*. Data dinyatakan valid

jika nilai r_{hitung} yang merupakan nilai item dari *correctedItem-Total Correlation* > r_{tabel} pada signifikansi 0,05 (5%). Berikut ini disajikan validitas dari masing-masing variabel pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	R hitung	R tabel	Keterangan
Pengalaman Kerja Auditor (X1)	X1.1	0,544	0,279	Valid
	X1.2	0,736	0,279	Valid
	X1.3	0,746	0,279	Valid
	X1.4	0,680	0,279	Valid
	X1.5	0,590	0,279	Valid
	X1.6	0,393	0,279	Valid
Integritas Auditor (X2)	X2.1	0,671	0,279	Valid
	X2.2	0,453	0,279	Valid
	X2.3	0,595	0,279	Valid
	X2.4	0,861	0,279	Valid
	X2.5	0,806	0,279	Valid
	X2.6	0,716	0,279	Valid
Pendeteksian Kecurangan (Y)	Y.1	0,857	0,279	Valid
	Y.2	0,789	0,279	Valid
	Y.3	0,855	0,279	Valid
	Y.4	0,861	0,279	Valid
	Y.5	0,788	0,279	Valid
	Y.6	0,829	0,279	Valid

Sumber: Data diolah diSPSS tahun 2020

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas, dapat diketahui bahwa semua item pertanyaan dalam kuesioner peneliti untuk semua variabel adalah valid. Karena dasar pengambilan keputusan nilai $R_{hitung} \geq$ nilai R_{tabel} pada signifikan 0,05 (5%).

4.2.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat ukur untuk mrngukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban dari responden itu stabil dari waktu ke waktu. Nilai ketentuan untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk dinyatakan reliabel jika memiliki *Cronbach Alpha* \geq 0,60.

Tabel 4.7 Hasil Uji Reliabilitas

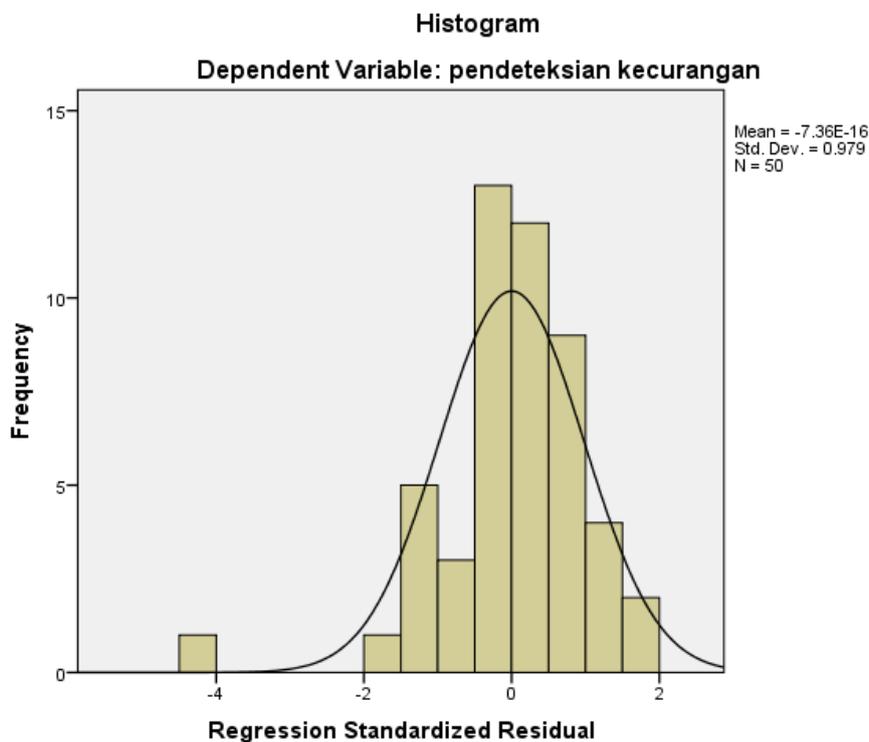
Variabel	Alpha Cronbac's	Batas Reliabilitas	Keterangan
Pengalaman Kerja Auditor (X1)	0,661	0,60	Reliabel
Integritas Auditor (X2)	0,817	0,60	Reliabel
Pendeteksian Kecurangan (Y)	0,908	0,60	Reliabel

Sumber: Data diolah diSPSS tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang digunakan pada penelitian ini telah reliabel. Karena secara keseluruhan variabel memiliki nilai *Cronbach Alpha* yang lebih besar dari 0,60 sehingga layak digunakan untuk menjadi alat ukur instrument kuesioner dalam penelitian ini.

4.3 Uji Normalitas

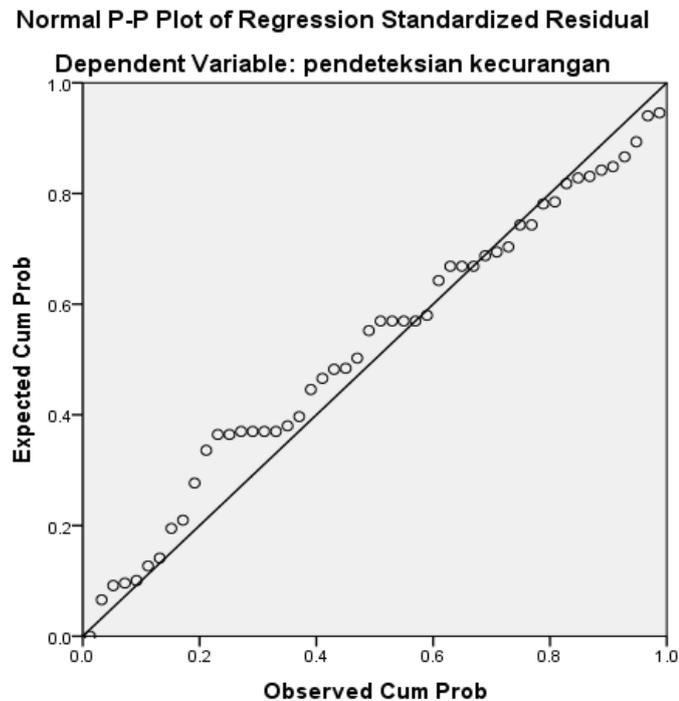
Uji normalitas bertujuan untuk mrnguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas data, penelitian ini menggunakan analisis grafik histogram dan uji probability plot. Berikut ini uji normalitas data dengan menggunakan analisis grafik histogram.



Gambar 4.4 Grafik Histogram Uji Normalitas

Grafik diatas menunjukkan bahwa distribusi penyebaran residual yang normal karena grafik tersebut tidak menunjukkan arah yng condong ke kanan maupun ke kiri. Meskipun dalam grafik tersebut terdapat beberapa residual yang melenceng dari garis, akan tetapi jumlah tersebut dapat dimaklumi karena hanya

sedikit. Selain dari uji grafik histogram diatas, uji normalitas data ini juga dapat dilihat dengan menggunakan grafik normal probability plot.



Gambar 4.5 Normal Probability Plot

Sumber: Hasil Olahan SPSS 22 Tahun 2020

Berdasarkan grafik probability plot pada gambar 4.5 dapat disimpulkan bahwa terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, sehingga diketahui bahwa pola distribusinya normal.

4.4 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, maka dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF) serta besaran korelasi antara variabel

independen. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil uji multikolonieritas.

Tabel 4.8 Uji Multikolonieritas

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	-1.536	3.930		-.391	.698			
pengalaman kerja	.519	.140	.393	3.711	.001	.878	1.139	
Integritas	.572	.122	.497	4.699	.000	.878	1.139	

a. Dependent Variable: pendeteksian kecurangan

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas yang dapat dilihat pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* yang diperoleh dari masing-masing variabel adalah >0,100. Besar *tolerance* yang dimiliki oleh variabel tersebut adalah variabel Pengalaman Kerja sebesar 0,878 dan variabel Integritas sebesar 0,878. Sehingga nilai tersebut dapat memenuhi syarat bahwa agar tidak terjadi korelasi antar variabel independen, maka nilai *tolerance* dari masing-masing variabel harus >0,100.

Selain itu nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) dalam penelitian ini sebesar 1,139 untuk Pengalaman Kerja dan Integritas sebesar 1,139. Oleh karena itu, nilai tersebut telah memenuhi syarat lainnya dari uji multikolonieritas ini bahwa nilai dari VIF harus <10.000. Sehingga, dapat diambil kesimpulannya bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen.

4.5 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Dilakukan teknik Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan untuk mereges nilai absolute residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003) dengan persamaan regresi.

$$U_t = \alpha + \beta X_t + v_t$$

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.9 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.536	3.930		-.391	.698
	pengalaman kerja	.519	.140	.393	3.711	.001
	integritas	.572	.122	.497	4.699	.000

a. Dependent Variable: pendeteksian kecurangan

Hasil output tampilan SPSS pada tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai *absoluteUt* (AbsUt). Hal ini dilihat dari probabilitas signifikannya diatas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

4.6 Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis data dan untuk menguji perumusan hipotesis. Selain itu, analisis regresi linier berganda ini juga dilakukan untuk menguji sejauh mana pengaruh variabel pengalaman kerja auditor dan integritas auditor terhadap pendeteksian kecurangan pada Kantor Inspektorat Seluwu Raya. Hasil yang diperoleh dari proses perhitungan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.536	3.930		-.391	.698
	pengalaman kerja	.519	.140	.393	3.711	.001
	Integritas	.572	.122	.497	4.699	.000

a. Dependent Variable: pendeteksian kecurangan

Hasil dari tabel analisis regresi linier berganda diatas, diperoleh variabel bebas X_1 (Pengalaman Kerja Auditor) sebesar 0,519 dan koefisien variabel bebas X_2 (Integritas Auditor) sebesar 0,572. Oleh karena itu, persamaan regresi yang diperoleh adalah

$$Y = -1,536 + 0,519x_1 + 0,572x_2 + e$$

Dimana:

Y = Pendeteksian Kecurangan

x_1 = Pengalaman Kerja Auditor

x_2 = Integritas Auditor

e = Error

Persamaan regresi linier berganda diatas dapat diketahui bahwa:

1. Nilai konstanta untuk persamaan regresi berdasarkan perhitungan statistic diatas sebesar -1,536 artinya apabila variabel bebas bernilai 0 maka Pendeteksian Kecurangan di Kantor Inspektorat Seluwu Raya sebesar -1,536.
2. Nilai koefisien β_1 sebesar 0,519 menunjukkan bahwa pengaruh variabel Pengalaman Kerja Auditor (X_1) terhadap Pendeteksian Kecurangan (Y) adalah positif atau searah. Artinya, jika ditingkatkan variabel Pengalaman Kerja sebesar satu satuan, maka Pendeteksian Kecurangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,519.
3. Nilai koefisien β_2 sebesar 0,572 menunjukkan bahwa Integritas Auditor (X_2) terhadap Pendeteksian Kecurangan (Y) adalah positif atau searah. Artinya jika ditingkatkan variabel Integritas Auditor sebesar satu satuan, maka Pendeteksian Kecurangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,572.

4.7 Hasil Pengujian Hipotesis

4.7.1 Uji Koefisien Determinasi Adjusted (R Squar)

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan dari model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi R^2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Koefisien Determinasi Adjusted R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.733 ^a	.538	.518	1.992

a. Predictors: (Constant), integritas, pengalaman kerja

b. Dependent Variable: pendeteksian kecurangan

Berdasarkan tabel output SPSS “Model Summary” diatas diketahui nilai koefisien determinasi atau R Square adalah sebesar 0,518. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel independen yang terdiri dari Pengalaman Kerja Auditor dan Integritas Auditor terhadap variabel dependen Pendeteksian Kecurangan adalah sebesar 51,8% sedangkan sisanya sebesar 48,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.7.2 Hasil Uji Parsial T (Uji t)

Uji t bertujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Untuk dapat mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen, maka dibandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} serta membandingkan nilai signifikan t dengan *level of significant* (α). Nilai dari *level of significant* yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 persen (0,05). Apabila sig t lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Demikian pula sebaliknya jika sig t lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Apabila H_0 ditolak ini berarti ada hubungan yang

signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali,2005).

Tabel 4.12 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.536	3.930		-.391	.698
pengalaman kerja	.519	.140	.393	3.711	.001
Integritas	.572	.122	.497	4.699	.000

a. Dependent Variable: pendeteksian kecurangan
 Sumber: Data primer setelah diolah 2020

Berdasarkan tabel diatas denga mengamati baris, kolom, t dan sig dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil Pengujian 1 Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel yang telah diuji menggunakan SPSS 22 seperti yang terlihat pada tabel diatas, variabel pengalaman kerja auditor memiliki t hitung sebesar 3,711 dan nilai signifikan sebesar 0,001. Ketentuan dalam pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 ($\leq 0,05$) maka hipotesis diterima. Hasil dari perolehan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, maka kesimpulannya bahwa hipotesis (H1) yang berbunyi Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor terhadap pendeteksian kecurangan pada Kantor Inspektorat Seluwu Raya). **Diterima**

2. Hasil Pengujian Hipotesis 2

Pada variabel Integritas Auditor memiliki t hitung sebesar 4,699 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa $0,000 < 0,05$ maka hipotesis (H2) yang berbunyi Pengaruh Integritas Auditor terhadap pendeteksian kecurangan pada Kantor Inspektorat Seluwu Raya. **Diterima**

4.7.3 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari Goodness of Fit-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi dan nilai statistik F. Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel Pengalaman Kerja Auditor dan Integritas Auditor secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel Pendeteksian Kecurangan pada Kantor Inspektorat Seluwu Raya, dilakukan Uji F (Uji Simultan). Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Hasil Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.13 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	216.965	2	108.483	27.351	.000 ^b
	Residual	186.415	47	3.966		
	Total	403.380	49			

a. Dependent Variable: pendeteksian kecurangan

b. Predictors: (Constant), integritas, pengalaman kerja

Sumber: Data primer setelah diolah, 2020.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS 22, maka diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 dan signifikan pada 0,05 hal ini berarti pengalaman kerja auditor, dan integritas auditor secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen pendeteksian kecurangan.

4.8 Pembahasan dan Hasil Penelitian

4.8.1 Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hipotesis pertama dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Dalam pengujian secara parsial (Uji t) menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja auditor berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan pada Kantor Inspektorat Seluwu Raya. Hal ini terlihat dari pengujian hipotesis dengan nilai koefisien regresi (β_1) adalah sebesar 0,519 dan nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja auditor mempengaruhi pendeteksian kecurangan.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Pengalaman Kerja Auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan atau kecurangan tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih dengan sedikit pengalaman.

Dalam penelitian ini menggunakan dua teori yaitu teori atribusi dan teori *fraud scale*. Teori atribusi mendukung hasil penelitian dari pengalaman kerja auditor (X1), dimana dalam konteks audit, teori atribusi digunakan untuk menjelaskan penilaian (judgement) auditor, penilaian kinerja, dan pembuatan keputusan oleh auditor.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggriawan (2014), Biksa dan Wiratmaja (2016), Arsendy (2017) yang berpendapat bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan

4.8.2 Pengaruh Integritas Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hipotesis kedua dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh integritas auditor terhadap pendeteksian kecurangan . Dalam pengujian secara parsial (Uji t) menunjukkan bahwa variabel integritas auditor berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan pada Kantor Inspektorat Seluwu Raya. Hal ini terlihat dari hasil pengujian hipotesis dengan nilai koefisien regresinya (β_2) adalah sebesar 0,572 dan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Integritas Auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Auditor yang memiliki integritas yang tinggi akan semakin baik pula dalam melakukan pendeteksian kecurangan, dan tidak mudah terpengaruh oleh pihak lain dalam menjalankan tugasnya.

Dalam penelitian ini menggunakan dua teori yaitu teori atribusi dan teori *fraud scale*. Teori *fraud scale* mendukung hasil penelitian dari integritas auditor, dalam teori dapat mengetahui kemungkinan terjadinya tindakan *fraud* dengan cara mengamati tekanan, kesempatan, dan integritas pelaku yang akan melakukan *fraud*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Amalia (2017), Ramadhaniyati dan Hayati (2014), yang berpendapat bahwa integritas auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan yaitu mengenai Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor dan Integritas Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan pada Kantor Inspektorat Seluwu Raya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengalaman Kerja Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan pada Kantor Inspektorat Seluwu Raya. Sehingga hipotesis pertama diterima.
2. Integritas Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan pada Kantor Inspektorat Seluwu Raya. Sehingga hipotesis kedua diterima.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah disusun semaksimal mungkin namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu dikembangkan dalam penelitian selanjutnya antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen untuk mempengaruhi Pendeteksian Kecurangan.
2. Kurangnya pemahaman dan sikap kepedulian responden dalam menjawab pernyataan kuesioner yang diberikan peneliti. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melengkapi penelitian dengan metode survey wawancara untuk

meningkatkan sikap kepedulian responden dalam menjawab setiap pernyataan kuesioner peneliti.

3. Penelitian ini hanya mengambil tiga dari empat Kantor Inspektorat yang berada di Luwu Raya yaitu Inspektorat Kabupaten Luwu, Inspektorat Kota Palopo, dan Inspektorat Kabupaten Luwu Utara, Sehingga diharapkan bagi penelitian selanjutnya untuk dapat melengkapi penelitian ini dengan mengambil Inspektorat Kabupaten Luwu Timur.

5.3 Saran

Berdasarkan evaluasi dari keterbatasan penelitian, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penambahan variabel yang belum dimasukkan peneliti dalam penelitian ini untuk menguji Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor dan Integritas Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan.
2. Kehadiran Peneliti pada saat responden melakukan pengisian kuesioner sangat ditekankan untuk memastikan bahwa responden mengerti maksud dari kuesioner yang akan diuji agar data yang diperoleh nantinya sesuai dengan tujuan dan apa yang diharapkan dalam penelitian.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas atau melengkapi objek penelitian dengan mengambil seluruh Kantor Inspektorat yang berada di Luwu Raya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 3(2).
- Asih, D. A. T. (2006). Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Arens, Alvin A Dkk. 2014. Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terpadu Jilid 1. Edisi Kedubelas. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Amalia, A. W. (2017). Pengaruh Kompetensi, Integritas dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus pada Kantor Pusat Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Jakarta).
- ACFE. (2016). Survei ACFE Indonesia 2016, 111(Chapter), 1–62.
- Biksa, I. A. I., & Wiratmaja, I. D. N. (2016). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3), 2384-2415.
- Dewi, A. D. R. (2019). Pengaruh Independensi, Integritas, Kompetensi, Profesional dan Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Maranatha).
- Herman, Edy. (2009). Pengaruh Pengalaman dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan, Universitas Islam Negeri, Jakarta.
- Herliansyah, Y., & Ilyas, M. (2006). Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Auditor Judgment. *SNA 9 Padang*, 23-26.
- Herliansyah, Yudhi. Meifida Ilyas. 2006. Jurnal. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Auditor Judgment. SNA IX. Padang.
- Lestari, N. K. L., & Supadmi, N. L. (2017). Pengaruh pengendalian internal, integritas dan asimetri informasi pada kecurangan akuntansi. *E-jurnal Akuntansi*, 389-417.
- Melasari, R. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar, Penyalahgunaan Teknologi Informasi dan Integrasi Mahasiswa Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

- Sebagai Calon Akuntan (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Indragiri). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 79-93.
- Nita, N. K. N., & Supadmi, N. L. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal, Integritas, Asimetri Informasi dan Kapabilitas Pada Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 1819-1837.
- Prasetia, D., & Marita, K. W. (2019). Keahlian Auditor, Independensi dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Kota Semarang) (Doctoral dissertation, IAIN Surakarta).
- Putra, T. A. P. (2017). Pengaruh independensi, kompetensi, dan pengalaman auditor aparat pengawas intern pemerintah (APIP) terhadap pendeteksian fraud dengan skeptisme profesional sebagai variabel intervening pada Perwakilan BPKP Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Coopetition*, 1(1), 67–83.
- Ria, A. A., & Indriyana, P. (2017). Pengaruh Pengalaman Audit, Risiko Audit, dan Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan Oleh Auditor (Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta) (Doctoral dissertation, IAIN Surakarta).
- Ramadhaniyati, Y., & Hayati, N. (2014). Pengaruh Profesionalisme, Motivasi, Integritas, dan Independensi Satuan Pengawasan Internal dalam Mencegah Kecurangan (Fraud) di Lingkungan Perguruan Tinggi Negeri. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 2(2), 101-114.
- Suryani, E., & Helvinda, V. A. (2015). Pengaruh pengalaman, risiko audit dan keahlian audit terhadap pendeteksian kecurangan (fraud) oleh auditor (Survey pada KAP di Bandung). *Journal of Financial Economics*.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R& D) Edisi 16. Alfabeta. Bandung.
- Schlenker, B.R. 2008. Integrity and Character: Implications of Principled and Expedient ethical ideologis. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 27(10) 1078-1125.
- Tandijono, V., & Rahayu, M. (2019). Pengaruh Persepsi Etika, Pengalaman Kerja, dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 10(1), 32-45.
- Wulandari, T. C., Setiawati, E., & CA, A. M. (2018). Pengaruh Independensi, Etika Profesi, Pengalaman Kerja, Dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta dan Yogyakarta) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)

Wibowo. 2006. Manajemen Kinerja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

www.cnnindonesia.com

LAMPIRAN

Lampiran 1

KUESIONER PENELITIAN

Kepada Yth,
Bapak/Ibu Saudara/i Responden
Ditempat

Dengan Hormat,

Dalam rangka untuk penelitian skripsi Program Sarjana (S-1), saya memerlukan informasi untuk mendukung penelitian yang saya lakukan dengan judul

“Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor dan Integritas Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Pada Kantor Inspektorat Seluwu Raya)”

Untuk itu saya mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi kuesioner yang terlampir. Kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i mengisi kuesioner ini sangat menentukan keberhasilan penelitian yang saya lakukan.

Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i meluangkan waktu mengisi kuesioner tersebut saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

NURDAHLIA

IDENTITAS RESPONDEN

Nama Lengkap :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

A. Petunjuk Pengisian Kuesioner

1. Mohon dengan hormat kuesioner ini diisi secara lengkap dari seluruh pernyataan yang telah disediakan
2. Berilah tanda *cheklis* (✓) pada kolom jawaban yang telah tersedia. Pilih sesuai keadaan yang sebenarnya, dimana:
3. Terdapat lima alternatif pengisian jawaban, yaitu sebagai berikut:
 - STS : Sangat Tidak Setuju dengan skor jawaban (1)
 - TS : Tidak Setuju dengan skor jawaban (2)
 - N : Netral dengan skor jawaban (3)
 - S : Setuju dengan skor jawaban (4)
 - SS : Sangat Setuju dengan skor jawaban (5)

B. Kuesioner Penelitian

1. Pengalaman Kerja Auditor (X1)

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Semakin lama menjadi auditor, semakin dapat mengetahui informasi yang relevan.					
2.	Pengalaman menambah penguasaan auditor dalam menganalisis masalah.					
3.	Banyaknya tugas audit membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaikannya.					
4.	Pengalaman auditor berpengaruh terhadap keputusan yang dibuat					
5.	Banyaknya tugas yang dihadapi memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami.					
6.	Auditor yang kurang berpengalaman cenderung sulit untuk menentukan sikap.					

2. Integritas Auditor (X2)

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Auditor harus taat pada peraturan baik diawasi maupun tidak diawasi.					
2.	Auditor harus bekerja dengan keadaan yang sebenarnya, tidak menambah maupun mengurangi fakta yang ada.					
3.	Tidak menerima segala sesuatu yang bukan haknya.					
4.	Memiliki rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi berbagai kesulitan					

5.	Mempertimbangkan kepentingan Negara.					
6.	Tidak mempertimbangkan keadaan seseorang/sekelompok orang atau suatu unit organisasi untuk membenarkan melanggar ketentuan atau peraturan perundang-undangan.					

3. Pendeteksian Kecurangan (Y)

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dapat mengakibatkan kegagalan dalam usaha pendeteksian kecurangan.					
2.	Diperlukan standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan.					
3.	Auditor harus memahami karakteristik terjadinya kecurangan.					
4.	Auditor harus melakukan pengujian atas dokumen-dokumen atau informasi yang diperoleh.					
5.	Auditor menyusun langkah-langkah yang dilakukan guna pendeteksian kecurangan.					
6.	Kondisi mental dan pengawasan yang buruk merupakan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan.					

Lampiran 2: Tabulasi Data Kuesioner

1. Pengalaman Kerja Auditor

No Respodden	Pengalaman Kerja Auditor(X1)						Total X1
	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	
1	5	4	4	3	4	3	23
2	5	5	5	4	4	3	26
3	5	5	4	4	4	3	25
4	5	4	4	4	4	4	25
5	5	5	5	4	4	4	27
6	5	5	5	4	4	4	27
7	5	5	5	4	4	4	27
8	4	5	5	5	4	4	27
9	5	5	5	5	4	4	28
10	5	5	5	5	4	4	28
11	4	4	4	3	3	4	22
12	5	5	5	3	4	4	26
13	4	4	4	3	3	4	22
14	5	5	5	4	4	4	27
15	5	5	5	4	3	4	26
16	4	5	5	4	3	5	26
17	5	5	5	4	3	5	27
18	4	5	5	3	4	4	25
19	5	4	4	3	3	4	23
20	4	4	4	3	4	4	23
21	4	4	4	3	3	5	23
22	4	4	4	4	4	4	24
23	4	4	4	4	4	4	24
24	4	4	4	4	4	4	24

25	5	5	5	3	4	4	26
26	4	4	4	4	4	4	24
27	5	5	5	4	4	4	27
28	5	5	5	5	4	4	28
29	5	5	5	3	3	3	24
30	5	5	5	5	5	4	29
31	4	5	5	4	4	5	27
32	4	5	5	4	4	4	26
33	4	4	4	5	4	4	25
34	5	5	5	4	4	5	28
35	5	5	5	3	3	3	24
36	4	4	4	4	4	4	24
37	5	5	5	3	3	3	24
38	4	4	5	4	4	3	24
39	5	5	5	5	5	4	29
40	5	5	4	5	3	4	26
41	5	5	5	3	4	4	26
42	5	5	5	5	3	3	26
43	4	5	5	5	4	5	28
44	4	4	5	5	4	4	26
45	5	4	5	3	4	5	26
46	5	5	5	5	5	4	29
47	5	4	5	5	5	4	28
48	5	4	5	3	3	3	23
49	3	3	3	3	3	3	18
50	4	4	4	4	4	4	24

2. Integritas Auditor

No	Integritas Auditor(X2)	Total
----	------------------------	-------

Respomden							X2
	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	
1	5	5	5	5	5	4	29
2	5	5	5	5	5	5	30
3	5	5	4	4	4	5	27
4	4	4	4	3	4	4	23
5	5	5	5	5	5	5	30
6	5	5	5	5	5	5	30
7	5	5	5	5	5	5	30
8	4	5	5	5	5	5	29
9	4	5	4	3	4	4	24
10	5	5	5	5	5	5	30
11	4	4	4	4	4	4	29
12	4	5	4	3	4	4	24
13	4	4	5	3	4	5	25
14	5	5	5	5	5	5	30
15	4	5	5	4	3	4	25
16	5	5	4	4	4	4	26
17	5	5	5	5	5	5	30
18	3	5	5	4	3	3	23
19	4	4	5	4	3	5	25
20	5	4	5	4	3	3	24
21	5	4	5	5	4	5	28
22	4	4	4	4	4	4	24
23	4	4	4	4	4	4	24
24	4	4	4	4	4	4	24
25	4	5	4	3	4	4	24
26	4	4	4	4	4	4	24
27	4	5	4	4	4	4	25
28	5	5	5	5	5	4	29

29	5	5	5	5	5	5	30
30	5	5	5	5	5	5	30
31	4	5	5	4	5	4	27
32	4	5	4	4	4	4	25
33	4	4	4	4	4	4	24
34	5	5	4	5	5	5	29
35	5	5	4	5	5	5	29
36	4	4	4	3	4	4	23
37	5	5	5	4	5	4	28
38	4	4	4	4	5	5	26
39	5	5	5	5	5	5	30
40	5	5	5	5	5	5	30
41	4	5	4	5	5	5	28
42	5	5	5	5	5	5	30
43	4	5	5	4	5	4	27
44	4	4	5	5	5	5	28
45	5	4	4	4	4	4	25
46	4	5	5	5	5	4	28
47	4	4	5	5	5	5	28
48	5	4	5	5	5	5	29
49	5	4	4	4	4	4	25
50	5	4	5	5	5	5	29

3. Pendeteksian Kecurangan

No Respomden	Pendeteksian Kecurangan (Y)						Total Y
	Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	Y.6	
1	4	4	4	4	4	4	24
2	5	5	5	5	5	5	30

3	5	5	5	5	5	5	30
4	4	4	4	4	4	4	24
5	5	5	5	5	5	5	30
6	5	5	5	5	5	5	30
7	5	5	5	5	5	5	30
8	5	4	5	5	5	5	29
9	5	5	5	4	4	4	27
10	5	5	5	5	5	5	30
11	3	3	3	3	3	3	18
12	5	5	5	4	4	4	27
13	5	5	5	4	3	4	26
14	4	5	4	5	4	5	27
15	4	4	4	5	5	5	27
16	4	4	4	5	5	4	26
17	5	5	5	5	5	5	30
18	4	4	4	3	5	3	23
19	4	4	4	4	4	3	23
20	4	4	4	3	4	3	22
21	4	5	4	5	5	5	28
22	4	4	4	4	4	4	24
23	4	4	4	4	4	4	24
24	4	4	4	4	4	4	24
25	5	5	5	4	4	4	27
26	4	4	4	4	4	4	24
27	5	4	5	5	5	5	29
28	5	5	5	5	5	5	30
29	5	5	5	5	5	5	30
30	5	5	5	5	5	5	30
31	5	5	5	5	5	4	29
32	5	4	5	4	4	4	26

33	4	4	4	4	4	4	24
34	4	4	4	5	5	5	27
35	4	4	4	5	5	5	27
36	4	4	4	4	4	4	24
37	5	5	5	5	5	4	29
38	5	4	5	5	5	5	29
39	5	5	5	5	5	5	30
40	5	5	5	5	5	5	30
41	5	5	5	5	5	4	29
42	5	5	5	5	5	5	30
43	5	5	5	5	5	5	30
44	5	4	5	5	5	4	28
45	4	4	4	4	4	4	24
46	5	5	4	4	4	5	27
47	5	5	5	5	5	5	30
48	5	5	5	4	5	5	29
49	4	4	4	4	4	4	24
50	5	5	5	5	5	5	30

Lampiran 3: Uji Validitas

1. Pengalaman Kerja Auditor (X₁)

Correlations

	item_1	item_2	item_3	item_4	item_5	item_6	skor_total
item_1 Pearson Correlation	1	.577**	.537**	.086	.120	-.146	.544**
Sig. (2-tailed)		.000	.000	.552	.408	.311	.000
N	50	50	50	50	50	50	50
item_2 Pearson Correlation	.577**	1	.754**	.284*	.120	.113	.736**
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.046	.408	.436	.000
N	50	50	50	50	50	50	50
item_3 Pearson Correlation	.537**	.754**	1	.249	.231	.127	.746**
Sig. (2-tailed)	.000	.000		.081	.106	.378	.000
N	50	50	50	50	50	50	50
item_4 Pearson Correlation	.086	.284*	.249	1	.484**	.174	.680**
Sig. (2-tailed)	.552	.046	.081		.000	.228	.000
N	50	50	50	50	50	50	50
item_5 Pearson Correlation	.120	.120	.231	.484**	1	.146	.590**
Sig. (2-tailed)	.408	.408	.106	.000		.311	.000
N	50	50	50	50	50	50	50
item_6 Pearson Correlation	-.146	.113	.127	.174	.146	1	.393**
Sig. (2-tailed)	.311	.436	.378	.228	.311		.005
N	50	50	50	50	50	50	50
skor_tot Pearson Correlation	.544**	.736**	.746**	.680**	.590**	.393**	1
al Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.005	
N	50	50	50	50	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

2. Integritas Auditor (X₂)

Correlations

		item_1	item_2	item_3	item_4	item_5	item_6	skor_total
item_1	Pearson Correlation	1	.239	.307*	.561**	.463**	.451**	.671**
	Sig. (2-tailed)		.095	.030	.000	.001	.001	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
item_2	Pearson Correlation	.239	1	.252	.291*	.370**	.125	.453**
	Sig. (2-tailed)	.095		.077	.041	.008	.387	.001
	N	50	50	50	50	50	50	50
item_3	Pearson Correlation	.307*	.252	1	.565**	.359*	.330*	.595**
	Sig. (2-tailed)	.030	.077		.000	.010	.019	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
item_4	Pearson Correlation	.561**	.291*	.565**	1	.672**	.596**	.861**
	Sig. (2-tailed)	.000	.041	.000		.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
item_5	Pearson Correlation	.463**	.370**	.359*	.672**	1	.624**	.806**
	Sig. (2-tailed)	.001	.008	.010	.000		.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
item_6	Pearson Correlation	.451**	.125	.330*	.596**	.624**	1	.716**
	Sig. (2-tailed)	.001	.387	.019	.000	.000		.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
skor_total	Pearson Correlation	.671**	.453**	.595**	.861**	.806**	.716**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50	50	50

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

3. Pendeteksian Kecurangan (Y)

Correlations

		item_1	item_2	item_3	item_4	item_5	item_6	skor_total
item_1	Pearson Correlation	1	.239	.307*	.561**	.463**	.451**	.671**
	Sig. (2-tailed)		.095	.030	.000	.001	.001	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
item_2	Pearson Correlation	.239	1	.252	.291*	.370**	.125	.453**
	Sig. (2-tailed)	.095		.077	.041	.008	.387	.001
	N	50	50	50	50	50	50	50
item_3	Pearson Correlation	.307*	.252	1	.565**	.359*	.330*	.595**
	Sig. (2-tailed)	.030	.077		.000	.010	.019	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
item_4	Pearson Correlation	.561**	.291*	.565**	1	.672**	.596**	.861**
	Sig. (2-tailed)	.000	.041	.000		.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
item_5	Pearson Correlation	.463**	.370**	.359*	.672**	1	.624**	.806**
	Sig. (2-tailed)	.001	.008	.010	.000		.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
item_6	Pearson Correlation	.451**	.125	.330*	.596**	.624**	1	.716**
	Sig. (2-tailed)	.001	.387	.019	.000	.000		.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
skor_t otal	Pearson Correlation	.671**	.453**	.595**	.861**	.806**	.716**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50	50	50

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 4: Uji Reliabilitas

1. Pengalaman Kerja Auditor (X₁)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.744	7

2. Integritas Auditor (X₂)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.776	7

3. Pendeteksian Kecurangan (Y)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.804	7